

Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i

Rangga Oshi Kurniawan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
oshie.pssi@gmail.com

Aliviyah Rosi Khairunnisa
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
aliviyahrosi@gmail.com

Suggested Citation:

Kurniawan, Rangga Oshi dan Khairunnisa, Aliviyah Rosi. (2021). Karakteristik dan Metodologi Tafsir Al-Mizan Al-Thabathaba'i. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 2: pp 146–150. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11694>

Article's History:

Received 2021-02-16; Revised 2021-04-30; Accepted 2021-05-03.
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Tafsir merupakan sebuah ilmu yang sangat penting dipelajari umat Muslim ketika hendak mengetahui makna kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Produk yang dihasilkan ketika menafsirkan Al-Qur'an disebut dengan kitab tafsir. Adapun orang yang menafsirkan Al-Qur'an disebut dengan Mufassir. Salah seorang mufassir keturunan Syi'ah yang bernama Muhammad Husain Thabathaba'i atau dikenal dengan nama Thabathaba'i merupakan penyusun kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an atau disingkat dengan nama Tafsir Al-Mizan. Tafsir ini beliau susun berdasarkan permintaan dari para mahasiswanya di Universitas ketika beliau mengajar untuk mengumpulkan materi-materi yang sudah beliau ajarkan menjadi sebuah kitab tafsir. Tafsir ini menggunakan metode tahlili dengan pendekatan tafsir bil ra'yi dan bercorak teologi atau filosof. Tafsir ini pun bisa dikatakan cenderung fanatik terhadap golongan Syi'ah meskipun Thabathaba'i sendiri membandingkannya dengan golongan Sunni. Tafsir ini juga dikenal dengan menggunakan metode Al-Qur'an Bil Quran yakni menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, dan beliau meyakini bahwa ayat satu dengan lainnya saling berhubungan satu sama lain. Tafsir ini layak dijadikan sebagai bahan acuan bagi para pembaca sebagai perbandingan dengan kitab-kitab tafsir yang lainnya.

Kata Kunci: Tabataba'i, tafsir perbandingan, tafsir al-Qur'an, Syi'ah

Abstract:

Tafsir is a science that is very important for Muslims to learn when they want to know the meaning of the contents of the Koran verses. The product that is produced when interpreting the Koran is called the tafsir book. As for the person who interprets the Koran, it is called Mufassir. One of the Shi'i descent mufassirs named Muhammad Husain Thabathaba'i, or known as Thabathaba'i is the book Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an or abbreviated as Tafsir Al-Mizan. He compiled this interpretation based on the request of his students at the University when he taught to collect the materials he had introduced into a book of commentaries. This interpretation uses the tahlili method with the bil ra'yi interpretation approach and is characterized by theology or philosophy. It can be said that this interpretation tends to be fanatical towards the Shi'a group even though Tabataba'i himself compared it with the Sunni group. This interpretation is also known by using the Quran's method, namely interpreting a verse of the Koran with another verse of the Koran. He believes that verses are related to one another. This interpretation is worthy of being used as a reference for readers compared to other commentary books.

Keywords: Tabataba'i, comparative interpretation, tafsir al-Qur'an, Shi'a

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dimana bagi para pengikutnya diwajibkan untuk membaca dan mengamalkannya. Isi kandungan Al-Qur'an sangat kaya akan petunjuk dan juga pengetahuan bagi umat manusia (Albar et al., 2020). Untuk mempelajari Al-Qur'an, maka diperlukan seperangkat alatnya yang dinamakan Ulumul Quran. Ulumul Quran merupakan sebuah ilmu yang mencakup berbagai kajian yang berkaitan dengan kajian dalam Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat beberapa cabang ilmu seperti pengetahuan mengenai sebab turunnya Al-Qur'an atau dikenal dengan *asbabun nuzul*, kemudian tentang pengumpulan dan penyusunan kitab Al-Qur'an, pembahasan mengenai surat dan ayat yang tergolong

Makkiyah dan Madaniyah, pembahasan tentang nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabihat, ilmu tafsir dan takwil, dan lain sebagainya (Al-Qaththan, 2018). Salah satu cabang ilmu dalam Ulumul Quran adalah ilmu tafsir. Untuk memahami isi kandungan dari Al-Qur'an, maka usaha yang perlu dilakukan adalah dengan mempelajari ilmu tafsir Al-Qur'an. Tafsir berasal dari akar kata *fassara-yufassiru* dan secara etimologi disebut dengan *al-tabyin* yang artinya penjelasan. Pengertian tafsir secara terminologi adalah suatu usaha untuk memahami atau memperjelas, serta menafsirkan makna Al-Qur'an ke dalam situasi kontemporer pada tempat dan masa seorang mufassir itu hidup (Rahman, 2016; Rahtikawati et al., 2013). Menurut Az-Zarkasyi, definisi dari tafsir yaitu suatu upaya dalam memahami kitab Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian menjelaskan makna-maknanya, dan juga mengeluarkan berbagai hikmah dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Lalu dalam Tafsir *Al-Bahr Al-Muhith* karya Ibnu Hayyan Al-Andalusi, bahwasannya yang dimaksud dengan tafsir adalah suatu ilmu yang membahas mengenai cara mengucapkan lafaz Al-Qur'an, kemudian dengan menggali maknanya, memahami hukum-hukumnya, memahami makna tekstualnya, dan juga ilmu-ilmu penunjang lainnya (Rahtikawati et al., 2013).

Dari masa ke masa seiring perkembangan zaman, kitab-kitab tafsir mulai bermunculan untuk memenuhi kebutuhan manusia, khususnya umat Muslim dalam mempelajari Al-Qur'an. Dalam ilmu tafsir, terdapat berbagai pendekatan, metode, maupun corak atau aliran atau dalam bahasa Arabnya disebut *al-laun* yang mana hal tersebut merupakan bentuk dari kecenderungan dalam ilmu tafsir (Badruzzaman, 2008). Seperti yang telah diketahui, bahwasanya metode penafsiran Al-Qur'an itu terdapat empat macam metode yaitu metode *tahlili*, metode *ijmali* (global), metode *maudhu'i* (tematik), dan metode *muqarran* (metode perbandingan). Mengenai corak penafsiran, terdapat beberapa corak atau aliran yang menjadi kecenderungan mufassir dalam menafsirkan ayat. Beberapa corak tersebut adalah corak fiqhi, corak sastra, corak *adabi ijtimai*, corak falsafi, corak sufistik, corak 'ilmi, dan masih banyak lagi (Zulaiha, 2017).

Dari sekian banyak kitab tafsir yang ada, penulis akan membahas salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Syaikh Thabathaba'i dengan tafsirnya yang bernama Tafsir Al-Mizan. Dalam artikel ini, penulis akan membahas mengenai profil dari tafsir tersebut, dimulai dari riwayat hidup sang mufassir, lalu latar belakang penulisan Tafsir Al-Mizan.

METODE

Metode dan corak penafsiran yang dipakai sang mufassir dalam menafsirkan ayat, lalu pembahasan mengenai metodologi tafsir atau disebut juga manhaj tafsir yang dilakukan Thabathaba'i dalam penyusunan tafsirnya, dan contoh penafsiran dari Tafsir Al-Mizan. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, dimana penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder dari beberapa buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Thabathaba'i

Syaikh Thabathaba'i bernama asli yakni Sayyid Muhammad Husain bin Sayyid Muhammad bin Mirza Ali Asygar Thabathaba'i Al-Tabrizi Al-Qadhi. Beliau dilahirkan di Tibriz bertepatan dengan tanggal 29 Dzulhijjah tahun 1321 H atau tahun masehinya yakni tahun 1892. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga pecinta ilmu yang taat beragama. Beliau lahir dari keluarga besar ulama Syi'ah yang sangat terkenal di wilayah Tibriz karena kearifannya (Tamrin, 2019). Syaikh Thabathaba'i telah menempuh proses pendidikannya di kota Najaf. Ayah beliau bernama Muhammad, dan ayahnya adalah seorang ulama yang terkenal pada masanya dan juga ayahnya merupakan keturunan dari ulama besar yang bernama Mirza Ali Ashgar yang begitu dihormati. Sang kakek bernama Muhammad Husain, dan beliau merupakan murid dari seorang pengarang *al-Jawahir*. Karena Syaikh Thabathaba'i dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga yang berilmu pengetahuan luas, maka beliau tumbuh menjadi seorang ulama yang berintelektual tinggi dan beliau mempunyai multidisiplin dalam ilmu pengetahuan.

Beliau banyak berkelana untuk mendalami ilmunya ke beberapa wilayah, seperti kota Teheran, kota Qum, kota Tibriz, dan kota-kota lainnya. Beliau juga banyak berguru kepada beberapa pemuka agama di kota Najaf. Beberapa di antaranya bernama Syaikh Muhammad Husain Al-Na'ini, Syaikh Muhammad Husain Al-Kambani, Sayyid Husain Al-Badakhubi, dan masih banyak lagi guru-guru beliau. Selama proses berguru, beliau banyak mempelajari ilmu-ilmu agama seperti ilmu falsafah, ilmu akhlak, ilmu fiqh dan ilmu ushul fiqh, dan sebagainya (Fauzan, 2018).

Selama hidupnya, beliau banyak menulis dan menghasilkan karya-karya yang berharga dan terkenal. Salah satu karyanya yang dikenal oleh masyarakat luas hingga saat ini yaitu Tafsir Al-Mizan. Beberapa di antara karya-karya beliau yakni *Risalatul I'jaz*, *Risalah fil Burhan*, *Ushulul Falsafah*, *Risalah fil I'tibar*, dan masih banyak lagi (Fauzan, 2018). Bertepatan pada bulan November tahun 1402 H atau pada tahun 1981 M, Syaikh Thabathaba'i yang merupakan seorang ulama Syi'ah yang dikenal berwawasan luas ini meninggal dunia dan beliau dimakamkan di kota Qum.

2. Analisis Karakteristik Tafsir Al-Mizan

a. Latar Belakang Penyusunan Tafsir

Penyusunan kitab tafsir tersebut bermula ketika Syaikh Thabathaba'i mengajar di Universitas Qum (Iran). Saat itu para mahasiswanya meminta sang guru untuk mengumpulkan beberapa bahan materi perkuliahan dan disusun ke dalam bentuk tafsir yang padat dan lengkap. Beliau akhirnya mengabdikan permintaan dari para mahasiswanya dan kemudian terbitlah kitab Tafsir Al-Mizan yang terdiri dari dua puluh jilid. Kitab ini beliau beri nama "Al-Mizan" karena Syaikh Thabathaba'i menginginkan karya tafsirnya sebagai "pertimbangan" untuk memberi pendapat yang berimbang dan kuat bagi umat Muslim ketika mereka tengah menghadapi berbagai masalah ataupun persoalan dengan mengedepankan model penafsiran "Al-Qur'an bil Quran".

Selain itu, di dalam karya tafsirnya ini juga terdapat beberapa pendapat dari ulama-ulama tafsir klasik dan kontemporer, dari golongan Sunni maupun golongan Syi'ah sehingga beliau menggunakan term "Al-Mizan" pada tafsirnya. Terkadang, sang mufassir juga banyak mengkritisi pendapat dari para ulama tersebut (Irhas, 2016).

Menurut Abu Al-Qasim, kitab Tafsir Al-Mizan ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab pada edisi pertama dan kemudian tafsir ini diterbitkan di negara Iran, kemudian sampai ke wilayah Beirut. Sampai saat ini, Tafsir Al-Mizan ini bisa kita jumpai di beberapa perpustakaan dan beberapa universitas. Banyak juga dari mereka yang mengoleksi kitabnya hanya beberapa jilid. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya Tafsir Al-Mizan itu telah tersebar luas dan diterima oleh masyarakat (Irhas, 2016). Teks Tafsir Al-Mizan asli yang menggunakan bahasa Arab berjumlah 20 jilid. Dari setiap jilid tafsirnya terdiri dari kurang lebih 400 halaman. Alasan Syaikh Thabathaba'i menggunakan bahasa Arab dalam kitab tafsirnya adalah agar masyarakat yang membaca dan mengkaji Tafsir Al-Mizan itu mendapatkan pengetahuan yang komprehensif dari setiap ajaran yang beliau paparkan. Namun, beberapa mahasiswanya menerjemahkan kitab Tafsir Al-Mizan tersebut dengan menggunakan bahasa lain yakni bahasa Parsi yang dibimbing oleh beliau. Setiap jilid tafsir yang menggunakan bahasa Parsi dibagi ke dalam dua jilid. Maulana Sa'id Akhtar Ridwi telah menerjemahkan Tafsir Al-Mizan ke dalam bahasa Inggris dan penyusunannya telah selesai semua jilid.

Hadirnya kitab Tafsir Al-Mizan ini bertujuan untuk menjawab tuduhan miring terhadap kaum Syi'ah yang mana tuduhan tersebut mengatakan bahwa kaum Syi'ah mempunyai kitab suci Al-Qur'an yang berbeda dari kitab suci Al-Qur'an umat Muslim pada umumnya (Thabathaba'i, 1989). Beberapa pemuka kaum Syi'ah –termasuk sang penulis Tafsir Al-Mizan itu sendiri– sangat menentang hal tersebut dan mengatakan bahwa mereka tidak pernah mereduksi isi teks Al-Qur'an. Sebut saja mereka yang bernama Al-Fadhl ibn Syadzan dan Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ali (Otta, 2018).

b. Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran Al-Qur'an terdiri atas empat metode yakni metode tahlili, metode ijmal (global), metode maudhu'i (tematik), dan metode muqarran (pembanding). Adapun metode yang Syaikh Thabathaba'i gunakan saat menafsirkan ayat Al-Qur'an, beliau menggunakan metode tahlili dengan pendekatan tafsir bil ra'yi (Tamrin, 2019). Yang dimaksud dengan metode tahlili yakni metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai seginya berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayat, asbabun nuzul, hadits-hadits Nabi Muhammad Saw., pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama lainnya (Khaeruman, 2004). Syaikh Thabathaba'i ketika menafsirkan Tafsir Al-Mizan, beliau mula-mula membahas suatu topik tertentu, lalu kemudian ia membagi beberapa ayat tersebut menjadi satu surat Al-Qur'an yang kemudian beliau tafsirkan menjadi suatu kelompok. Dalam penafsirannya ketika memaparkan suatu ayat, terkadang beliau menggunakan model diskusi dengan menyertakan pendapat-pendapat dari ulama klasik terdahulu, dan tak jarang dari beberapa pendapat ulama tersebut beliau komentari riwayatnya untuk menguatkan pendapat tersebut, ataupun untuk mempertegas pendapatnya sendiri, atau justru malah mengkritiknya (Otta, 2018). Jadi, dalam menafsirkan suatu ayat, beliau menafsirkan ayat tersebut sesuai dengan tartibul ayat dan melakukan pembagian ayat berdasarkan suatu peristiwa dibalik turunnya ayat tersebut dan juga dengan bantuan ilmu lainnya yang beliau anggap relevan sebagai dasar penafsirannya. Tafsir Al-Mizan ini kental dengan metode tafsir bil ra'yi. Beliau menjelaskan tafsirannya dengan menggunakan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan juga menggunakan bantuan ayat-ayat lain, memasukkan hadits-hadits Rasulullah serta memadukan bermacam pendapat para sahabat, tetapi beliau pun memiliki pendapat lain dalam penafsirannya (Tamrin, 2019). Adapun yang dimaksud dengan metode Al-Qur'an bil Quran yakni menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain. Dan Syaikh Thabathaba'i meyakini bahwa pembahasan suatu ayat Al-Qur'an yang satu dengan lainnya saling berkaitan erat dan saling berhubungan. Menurut Irhas dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i)", bahwa Syaikh Thabathaba'i ketika menggunakan suatu ayat Al-Qur'an sebagai sumber tafsir, terdapat dua bentuk yang digunakan di antaranya ketika sang mufassir membahas suatu ayat dan beliau mencantumkan ayat yang lain yang relevan dari ayat yang sedang dibahas tadi. Kemudian beliau pun menjadikan suatu ayat Al-Qur'an sebagai bahan argumen terhadap penafsiran yang beliau lakukan (Irhas, 2016).

Kemudian mengenai corak atau aliran yang digunakan oleh Tafsir Al-Mizan ini. Adapun yang dimaksud dengan corak atau aliran tafsir menurut Nashruddin Baidan, atau dalam bahasa Arabnya disebut dengan *al-laun* yaitu suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir (Baidan, 2005). M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Qur'an*, beliau telah membagi corak tafsir atau *laun* tafsir kepada beberapa corak di antaranya yaitu corak *fiqhi*, corak *shufy*, corak *'ilmi*, corak *bayan*, corak *teologi*, corak *adabiy ijtimai'y*, corak dan lain sebagainya. Ketika kita membaca penafsiran Tafsir Al-Mizan karya Thabathaba'i ini, maka dapat ditemukan bahwasannya aliran tafsir tersebut sangat kental dengan nuansa teologinya, atau dengan kata lain corak penafsiran Al-Mizan ini adalah corak teologi atau disebut juga corak falsafi.

c. Sumber Penafsiran dan Metodologi Tafsir Al-Mizan

Terdapat dua sumber yang beliau jadikan bahan rujukan dalam menulis Tafsir Al-Mizan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber utama yang beliau gunakan adalah kitab Al-Qur'an, sedangkan sumber sekundernya yakni sumber yang menjadi alat pembantu untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah berupa beberapa buku atau kitab tafsir ulama

klasik, kamus, hadits-hadits Nabi Saw., koran, dan majalah. Buku-buku yang beliau gunakan berupa buku pengetahuan umum, sumber sejarah, pengetahuan rasional, dan kitab-kitab suci dari agama lain (Fauzan, 2018).

Kemudian mengenai manhaj tafsir atau metodologi tafsir. Yang dimaksud dengan manhaj tafsir ialah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk penafsiran. Para ulama menjelaskan beberapa metodologi penafsiran yang terbagi menjadi dua kelompok yakni metode tafsir mushafi dan metode tafsir maudhu'i. Dua kelompok tersebut dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu metode tafsir tahlili dan metode tafsir ijmal untuk metode tafsir mushafi, sedangkan metode tafsir maudhu'i terbagi menjadi metode tafsir muqarran dan metode tafsir maudhu'i (Al-Farmawi, 1977). Adapun metodologi umum yang digunakan Syaikh Thabathaba'i dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode tafsir tahlili, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Kemudian, metodologi penafsiran khusus yang dilakukan oleh sang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Mizan adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat banyak data yang beliau gunakan ketika menafsirkan Al-Qur'an. Data-data tersebut berasal dari para muhadditsin, para filosof, para mufassir, dan sebagainya.
- 2) Sebelum membahas tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari sebuah surat, Syaikh Thabathaba'i memaparkan tujuan dari surat maupun ayat tersebut terlebih dahulu.
- 3) Beliau banyak merujuk kepada pendapat beberapa mufassir dan ahlu sunnah untuk kemudian beliau nyatakan akan menerima atau tidak pendapat atau argument tersebut dan juga disertai dengan menerangkan munasabah ayat yang satu dengan ayat lain. Seperti contoh ketika Syaikh Thabathaba'i menjelaskan QS. Ali-Imran: 130-138. Menurut Syaikh Thabathaba'i, ayat tersebut mengandung makna untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan yang tercela, dan juga ayat-ayat tersebut memiliki munasabah (keterkaitan) atau relevan dengan ayat sebelum maupun ayat setelahnya yang mana penjelasannya terkait dengan perang Uhud (Al-Thabathaba'i, 1973).
- 4) Dalam tafsirannya, beliau menyebutkan asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an ketika menjelaskan nash atau teks Al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat hukum dan kemudian beliau menyertakan argument dari para sahabat dan tabi'in terkait penafsiran ayat tersebut.
- 5) Dengan menggunakan hadits-hadits Nabi Saw., Syaikh Thabathaba'i mengkaji suatu ayat dengan ayat lain yang relevan, akan tetapi beliau hanya menyebutkan nama penulis kitab hadits tersebut secara umum dan tidak memaparkan garis sanad hadits tersebut secara lengkap.
- 6) Dalam penafsiran Tafsir Al-Mizan, sang mufassir memaparkan makna bathin dan juga makna dzohirnya suatu ayat. Yang dimaksud dengan makna bathin adalah makna yang tersirat dari suatu ayat, sedangkan yang dimaksud makna dzohir merupakan makna yang tersurat dari suatu ayat Al-Qur'an.
- 7) Ayat-ayat yang Thabathaba'i tafsirkan kemudian beliau jabarkan melalui pendekatan bahasa.
- 8) Dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung makna ghoib, Syaikh Thabathaba'i menjelaskan bahwa sesuatu hal yang mengandung keghoiban tidak bisa dijangkau atau diterima oleh akal manusia dan hanya Allah Swt., yang mengetahui makna takwil dari ayat-ayat yang mengandung hal-hal bersifat ghoib itu.
- 9) Dalam pembahasan ayat yang mengandung hukum fiqh, beliau hanya menafsirkan ayat tersebut secara umum atau garis besarnya saja (Fauzan, 2018).

KESIMPULAN

Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an atau yang dikenal dengan nama Tafsir Al-Mizan ditulis oleh seorang ulama keturunan Syi'ah yang bernama Muhammad Husain Thabathaba'i atau yang dikenal dengan sebutan Thabathaba'i. Tafsir ini tergolong ke dalam tafsir kontemporer dan di dalam tafsirannya terdapat pembahasan berita yang aktual dan modern di dunia Islam. Syaikh Thabathaba'i dalam menafsirkan tafsirnya berusaha untuk menyadarkan para pembacanya mengenai moral atau akhlak umat manusia dan mengajak kepada manusia untuk kembali kepada jalan yang benar dan menghindari setiap bentuk perbuatan tercela. Tafsir ini menggunakan metode penafsiran tahlili dan menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an bil Quran. Tafsir Al-Mizan cenderung tergolong ke dalam corak atau aliran teologi atau filosofis. Tafsir ini juga sarat mengandung pendapat-pendapat dari beberapa ulama, sahabat maupun tabi'in sebagai pembanding dari pendapat yang beliau kemukakan dalam menafsirkan ayat. Tak sedikit pula beliau menyetujui atau mengkritisi pendapat-pendapat tersebut. Tafsir ini dikenal luas di kalangan Syi'ah dan tafsirannya sendiri pun cenderung bercorak Syi'i walaupun beliau juga membandingkannya dengan golongan Sunni. Dalam suatu kitab tafsir pasti ada kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari kitab Al-Mizan ini ialah bahwa Syaikh Thabathaba'i sangat teliti ketika menukil suatu riwayat, baik itu riwayat yang dinukil dari Rasulullah Saw., dari sahabat, dan para tabi'in. Kemudian beliau banyak menggunakan literatur keilmuan yang cukup banyak dan luas baik dari segi ilmu umum maupun ilmu agama dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Adapun kekurangan dari tafsir tersebut yaitu Tafsir Al-Mizan cenderung tergolong tafsir yang bercorak Syi'i atau sarat dengan pembahasan Syi'ah, atau bisa dikatakan beliau sendiri sangat fanatik terhadap golongan Syi'ah. Lalu dalam menyantumkan sebuah hadits, Thabathaba'i tidak menyebutkan sanad hadits tersebut secara lengkap atau terkadang hanya dengan menyebutkan sanad hadits yang pertamanya saja, dan beliau pun hanya menyebutkan nama dari pengarang kitab hadits tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. A. H. (1977). *Al-Bidayah Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i (Cetakan 2)*. tp.
- Al-Qaththan, S. M. (2018). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Thabathaba'i, M. H. (1973). *al-Mizân fi Tafsîr al-Qur'ân*. Beirut: Muassasah Al-Alamy Li Al-Mathbûât.
- Albar, D., Rahman, M. T., SAM, M. N. B., Munawwaroh, S. M., Wasehudin, W., & Budiana, Y. (2020). *Penciptaan dan Pemeliharaan Alam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Badruzzaman, M. Y. (2008). *Metodologi Tafsir Klasik*. Pustaka Setia.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Fauzan, A. (2018). Manhaj Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain Tabataba'i. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(02), 117–136.
- Irhas, I. (2016). PENERAPAN TAFSIR AL-QURAN BI AL-QURAN (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Quran Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 150–161.
- Khaeruman, B. (2004). *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Pustaka Setia.
- Otta, Y. A. (2018). DIMENSI-DIMENSI MISTIK TAFSIR AL-MIZAN (Studi atas Pemikiran Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan). *Potret Pemikiran*, 19(2).
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahtikawati, Y., Rusmana, D., & Saebani, B. A. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*.
- Tamrin, T. T. (2019). Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–26.
- Thabathaba'i, A. M. H. (1989). *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, Terjemahan.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).